

Factors that Influence Farmers in Farming Bird's Chili in Zed Village, Mendo Barat District, Bangka Regency

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani dalam Berusahatani Cabai Rawit di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Amilia Yanti , Yulia *, and Iwan Setiawan 

University of Bangka Belitung, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province, 33172, Indonesia

* Correspondence: yuliaubb@gmail.com

ARTICLE INFO

How to cite:

Yanti, A., Yulia, Y., & Setiawan, I. (2026). Factors that Influence Farmers in Farming Bird's Chili in Zed Village, Mendo Barat District, Bangka Regency. *Journal of Integrated Agribusiness*, 8(1), 1-11.

DOI: [10.33019/jia.v8i1.6756](https://doi.org/10.33019/jia.v8i1.6756)

Copyright © 2026. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



OPEN ACCESS

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published: June 30, 2026

ABSTRACT

Chili pepper is a horticultural commodity with high economic value and is widely cultivated by farmers in various regions, including Zed Village, Mendo Barat District, Bangka Regency. However, farmers' decisions to plant chili peppers are influenced by various factors. This study aims to describe the stages of chili pepper cultivation in Zed Village and the factors that encourage farmers to plant chili peppers in Zed Village. The research method used is a survey method with sampling using a saturated census with 45 respondents. Data collection methods used observation, interviews, questionnaires, and descriptive qualitative analysis. The results of the study indicate that the stages of chili pepper cultivation in Zed Village start from sowing, land preparation, planting, maintenance, fertilization, pest and disease control, and then harvesting. Factors that encourage farmers to plant chili peppers in Zed Village are age, land area, experience, social environment, and selling price. The results of this study also emphasize the important role of innovation, institutional support, and increasing farmer capacity in encouraging the development of cayenne pepper farming in the research area.

Keywords: Cayenne peppers; Factors; Farmers

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibudidayakan oleh petani di berbagai daerah termasuk di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Namun, keputusan petani untuk menanam cabai rawit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan budidaya cabai rawit di Desa Zed, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong petani menanam cabai rawit di Desa Zed. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan penarikan sampel menggunakan sensus jenuh dengan responden 45 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner serta analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahapan budidaya cabai rawit di Desa Zed mulai dari penyemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, lalu panen. Faktor-faktor yang mendorong petani menanam cabai rawit di Desa Zed adalah umur, luas lahan, pengalaman, lingkungan sosial dan harga jual. Hasil penelitian ini juga menegaskan peran penting inovasi, dukungan kelembagaan, dan peningkatan kapasitas petani dalam mendorong pengembangan usahatani cabai rawit di daerah penelitian.

Kata Kunci: Cabai Rawit, Faktor-faktor, Petani.

1. Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor hortikultura. Menurut (Aprilliani *et al.*, 2021). Hortikultura adalah salah satu sektor pertanian yang mempunyai peran yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan. Hortikultura merupakan kelompok komoditas yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka (Poerwanto & Anas, 2014).

Salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu jenis tanaman cabai, sebab perannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditas ekspor, dan industri (Sari *et al.*, 2019). Tanaman cabai bisa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu cabai besar, dan cabai rawit (Nurhikmah *et al.*, 2019). Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi

yang tinggi, banyak dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan (Agustina *et al.*,2023). Cabai rawit sebagai komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani, hal ini dapat dilihat dari luas tanam yang berpotensi untuk ditanami cabai rawit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kabupaten Bangka memiliki delapan Kecamatan, dimana dari delapan kecamatan tersebut memiliki usahatani cabai rawit. Kecamatan Mendo Barat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangka yang mempunyai potensi pengembangan cabai rawit terbesar dengan luas tanam 200.20 ha, luas panen 453.41 ha dan produksi 4,551.18 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Bangka, 2023).

Kecamatan Mendo Barat terdiri dari 15 desa/kelurahan, dimana masing-masing desa tersebut mengusahakan usahatani cabai rawit. Desa Zed merupakan salah satu desa yang cukup berpotensi dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Berdasarkan data profil Desa Zed tahun 2024, mata pencaharian masyarakat di desa Zed didominasi dengan berkebun, bertani, dan berdagang. Desa Zed memiliki pertanian yang cukup besar, terutama untuk tanaman hortikultura, perkebunan dan tanaman pangan.

Berdasarkan observasi dilapangan petani di Desa Zed telah melakukan kegiatan usahatani cabai rawit sejak tahun 2010, hingga sampai saat ini. Pada tahun 2023 Desa Zed baru saja memperoleh program pengembangan cabai rawit dari Dinas Pertanian Bangka selama 1 tahun. Meskipun program pengembangan cabai telah selesai, petani di Desa Zed masih melakukan usahatani cabai rawit tersebut. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mendobarat pada tahun 2024 diperoleh luas tanam 13,2 hektar , luas panen 51,2 hektar, dan produksi 512,4 kw. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit sangat diminati/potensial di Desa Zed, serta memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan bagi petani di Desa Zed. Namun, keputusan petani untuk terus menanam cabai rawit tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi seperti umur petani, luas lahan yang dimiliki, pengalaman bertani, lingkungan sosial, serta harga jual yang menguntungkan diduga menjadi pengaruh utama dalam pengambilan keputusan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam berusahatani cabai rawit di Desa Zed Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Menurut Sugiyono (2014) metode survei digunakan sebagai teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman kuesioner, wawancara dan melalui telepon jika diperlukan. Metode survei dilakukan untuk mengidentifikasi data yang diperlukan secara teratur dan terukur (Riduwan, 2013).

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, yang mana metode ini mengambil seluruh anggota populasi petani dijadikan sampel petani cabai rawit di

Desa Zed yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena petani cabai rawit berjumlah 45 orang. Menurut (Sugiyono, 2018) metode sensus atau sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang mengambil semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan 45 petani yang ada di Desa Zed dengan panduan kuesioner. Data Primer dalam penelitian ini meliputi identitas petani, tahapan budidaya cabai rawit dan faktor-faktor yang mendorong petani menanam cabai rawit yaitu umur, luas lahan, pengalaman usahatani, lingkungan sosial, dan harga jual. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berupa data luas tanam, luas panen, dan produksi cabai rawit menurut kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2023, dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mendo Barat berupa data luas tanam, luas panen, dan produksi cabai rawit menurut desa Zed pada tahun 2024, dari kantor Desa Zed berupa data gambaran umum Desa Zed, seperti kondisi geografis Desa Zed, jumlah penduduk dan mata pencaharian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan kuesioner. Sedangkan metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan tabel distribusi frekuensi atau statistik sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahapan Budidaya Usahatani Cabai Rawit Di Desa Zed

Pada umumnya petani di Desa Zed melakukan tahapan budidaya cabai rawit mulai dari penyemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit lalu panen. Berikut ini uraian mengenai tahapan budidaya cabai rawit yang dilakukan oleh petani di Desa Zed sebagai berikut :

a) Penyemaian

Pada umumnya Petani memperoleh benih cabai rawit dari 2 sumber yaitu dari tanaman sendiri dan dari toko pertanian. Petani menggunakan benih varietas lokal dan cakra. Berdasarkan hasil wawancara, petani banyak menggunakan benih lokal sebanyak 25 petani, sisanya 20 orang menggunakan benih cakra. alasan petani menggunakan benih lokal atau sering disebut dengan cabai kampung karena tahan terhadap hama serta rasa pedas yang lebih kuat.

Petani di Desa Zed melakukan penyemaian di dua tempat, yaitu dilahan kecil yang berukuran sekitar 2 × 3 meter dan juga di polybag kecil. Media semai yang digunakan yaitu campuran antara tanah halus dan pupuk kandang perbandingan sekitar 2:1 atau 3:1 lalu dilakukan penggemburan tanah tersebut. Setelah media semai siap, dan diberikan naungan menggunakan atap daun kepala baru dilakukan penebaran benih pada media semai tersebut.

Masa penyemaian berlangsung selama 3 minggu hingga 1 bulan, sampai tinggi bibit mencapai ± 30 cm.

b) Persiapan Lahan

Sambil menunggu bibit tumbuh, petani mempersiapkan lahan dengan menggunakan cangkul, dan cakar untuk menggemburkan tanah serta membentuk bedengan. Rata-rata pH di Desa Zed bersifat masam di bawah 5, sedangkan pH tanah yang ideal untuk tanaman cabai rawit yaitu 5,5-6,8. Oleh karena itu, petani menggunakan kapur dan pupuk kandang untuk menetralkan pH tanah dan meningkatkan unsur hara dalam tanah. Dosis kapur yang diberikan sebanyak 1 ton/ha, sedangkan pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha. Setelah pemberian pupuk dasar, lahan didiamkan selama 1-2 minggu. Setelah di diam, lahan dicakar kembali, lalu digemburkan ulang agar pupuk tercampur rata.

c) Penanaman Cabai Rawit

Penanam dilakukan dengan membuat lubang tanam pada bedengan ± 5 cm. dengan jarak tanam bervariasi yaitu 50×60 cm, dan 60×70 cm, Setiap lubang ditanami satu bibit cabai berumur 3 minggu hingga 1 bulan. Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari. Petani yang melakukan penanam pada pagi mulai dari jam 08.00- 10.00 wib, kemudian dilanjut sore dari jam 15.00-17.00 wib, hal ini untuk menghindari sinar matahari langsung yang dapat menyebabkan tanaman layu. Menurut (Oktaria 2018), waktu tanam terbaik adalah pagi atau sore hari agar tanaman tidak terganggu oleh suhu yang tinggi. Setelah tanam, bibit disiram secukupnya untuk menjaga kelembaban tanah.

d) Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Desa Zed yaitu penyiraman, penyulaman, dan pemasangan ajir. Penyiraman dilakukan setiap 2 minggu, tergantung kondisi cuaca. Penyulaman dilakukan 7-10 hari setelah tanam untuk mengganti tanaman yang mati atau abnormal. Tanaman juga dipasangi ajir (penyangga) pada hari ke-7 setelah tanam, guna mencegah tanaman roboh. Pengikatan tanaman ke ajir dilakukan setelah tanaman berumur lebih dari 1 bulan.

e) Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan oleh petani cabai rawit di Desa Zed ada tiga tahapan pemupukan yaitu :

1. Pada tahap awal (umur 0-14 HST), petani menggunakan pupuk kandang dan NPK seimbang dengan dosis sekitar 10 gram per liter air, dan diberikan 1-2 kali seminggu. Pemupukan dilakukan dengan cara dikocor ke pangkal tanaman.
2. Pada umur 15-30 HST, petani mulai menambahkan pupuk Urea dan pupuk daun, dengan dosis 20 gram per liter air. Aplikasinya dilakukan dengan cara dikocor dan juga disemprot ke daun, dua kali dalam seminggu.

3. Pada tanaman berumur lebih dari 30 HST, petani menggunakan pupuk NPK tinggi kalium dan pupuk daun jenis MKP dengan dosis 30 gram per liter air. Pemupukan tetap dilakukan dengan cara kocor dan semprot, biasanya 1-2 kali seminggu tergantung kondisi tanaman. Menurut Widiwurjani (2016), pemupukan yang konsisten dan tepat waktu dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen.

Pengendalian hama dan penyakit

Penyemprotan dilakukan ketika tanaman terserang hama atau penyakit. Frekuensi penyemprotan umumnya 1-2 kali seminggu. Jenis pestisida yang digunakan meliputi pestisida cair (seperti Demolish, Curacron, Score, Amistar Top, dan Regent) dan pestisida bubuk (seperti Antracol dan Dithane). Dosis yang digunakan 10 ml/tengkui. Pengendalian dilakukan lebih intensif (setiap 3 hari sekali) saat serangan hama parah, dan dikurangi saat masa pengendalian biasa.

f) Pemanenan

Pemanenan cabai rawit dilakukan mulai bulan ketiga setelah tanam, dengan frekuensi 5-7 hari sekali. Tanaman dapat dipanen selama 7-8 bulan, dan dengan perawatan optimal dapat bertahan hingga 11 bulan. Cabai dipanen saat warnanya merah cerah dan terlihat matang. Petani memetikinya langsung dengan tangan bersama tangkainya agar tidak merusak tanaman. Di awal panen hasilnya masih sedikit, meningkat di tengah masa panen, dan menurun di akhir.

Petani biasanya panen pagi atau sore hari agar cabai tetap segar. Secara umum, produksi cabai rawit di Desa Zed berkisar antara 5 sampai 12 ton per hektar dalam satu musim, tergantung pada cara budidaya yang dilakukan petani. Menurut Oktaria (2018), pemanenan sebaiknya dilakukan saat buah mencapai kematangan optimal (berwarna oranye hingga merah). Panen dilakukan dengan memetik buah beserta tangkainya untuk memperpanjang umur simpan.

3.2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Dalam Berusahatani Cabai Rawit di Desa Zed

a) Umur

Umur merupakan salah satu faktor kependudukan yang memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan, produktivitas, serta adopsi teknologi dan inovasi dalam usahatani. Dalam lingkup pertanian hortikultura seperti cabai rawit, umur petani berperan penting dalam menentukan semangat kerja, pengalaman, dan daya adaptasi terhadap perubahan pasar serta tahapan budidaya.

Tabel 1. Sebaran umur petani

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
17-30	5	11,11
31-44	30	66,67
45-55	10	22,22
Jumlah	45	100,00

(Sumber : Hasil olahan data primer, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 45 orang petani cabai rawit di Desa Zed, diketahui bahwa umur petani paling muda 17 tahun dan umur yang tua 55 tahun. Kemudian rata-rata umur petani kisaran dominan berkisaran 31-44 tahun sebanyak 30 orang dari 45 petani cabai rawit di Desa Zed. Hal ini menunjukkan umur petani, berada dalam usia produktif, sesuai klasifikasi umur produktif menurut BPS (2017) yaitu 15–64 tahun. Petani dalam rentang usia ini dinilai memiliki daya tahan kerja tinggi, motivasi tinggi, pengalaman cukup, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang. Temuan ini didukung oleh penelitian Febrianti & Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa petani dalam kelompok usia produktif cenderung lebih aktif dalam kegiatan usaha tani dan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengadopsi praktik pertanian modern.

Dalam hal ini, petani di Desa Zed yang berada pada usia produktif menunjukkan keputusan yang rasional dalam memilih menanam cabai rawit karena dianggap menguntungkan secara ekonomi dan sesuai dengan kondisi tenaga kerja mereka. Oleh karena itu, umur petani berperan penting dalam mendukung keputusan mereka untuk menanam cabai rawit, terutama pada kelompok usia yang masih aktif secara fisik dan mental dalam mengelola lahan dan menghadapi tantangan pertanian.

b) Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan dan kemampuan petani dalam menanam cabai rawit. Semakin luas lahan yang dimiliki atau diusahakan, maka semakin besar pula potensi produksi dan keuntungan yang bisa diperoleh petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan 45 petani cabai rawit di Desa Zed, diketahui bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani bervariasi, mulai dari 0,25 ha, 0,5 ha hingga 1 ha, Rata-rata luas lahan petani paling dominan 1 ha sebanyak 27 orang dari 45 petani di Desa Zed. Kemudian petani di Desa Zed dominan mempunyai lahan milik sendiri sekitar 44 orang, dan sisanya 1 orang menggunakan lahan yang status pinjam pakai milik keluarga selama 1 tahun.

Tabel 1. Sebaran luas lahan

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,25	8	17,78
0,5	10	22,22
1	27	60
Jumlah	45	100,00

(Sumber : Hasil olahan data primer, 2025)

Petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung lebih termotivasi untuk menanam cabai karena hasil panen yang lebih banyak dapat memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan petani dengan lahan sempit karena petani dengan lahan lebih luas lebih termotivasi karena faktor pendapatan atau efisiensi produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nugraha & Susanti (2020) yang menyebutkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan kelangsungan usahatani hortikultura seperti cabai rawit.

Selain itu, penelitian dari Yustika et al., (2019) juga menegaskan bahwa luas lahan menentukan efisiensi dan skala ekonomi usahatani, sehingga petani dengan lahan yang lebih luas cenderung lebih berani menanam cabai dalam skala lebih besar. Oleh karena itu, luas lahan berperan sebagai salah satu pendorong utama dalam pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit, karena berkaitan langsung dengan potensi hasil dan pendapatan yang diperoleh.

c) Pengalaman

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dan keputusan petani dalam memilih komoditas yang akan dibudidayakan. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola risiko, menerapkan tahapan budidaya, dan memahami dinamika pasar.

Tabel 1. Sebaran luas lahan

Lama berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	15	33,33
11-20	30	66,67
Jumlah	45	100,00

(Sumber : Hasil olahan data primer, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa petani cabai rawit di Desa Zed telah memiliki pengalaman menanam cabai rawit berkisaran 11-20 tahun dengan jumlah petani 30 orang dari 45 total petani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah lama turut serta dalam budidaya cabai rawit, yang membuat mereka merasa lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola usahatani tersebut.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Suminah (2021), yang menyatakan bahwa rata-rata petani cabai di Jawa Tengah memiliki pengalaman selama 13,06 tahun, dan pengalaman tersebut memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan mengembangkan agribisnis cabai secara berkelanjutan. Penelitian lain oleh Munir & Fitiyani (2020) juga menemukan bahwa semakin tinggi pengalaman petani, maka semakin besar keyakinan dan keputusannya dalam memilih komoditas hortikultura seperti cabai rawit karena didukung oleh motivasi petani yang tinggi untuk berusahatani cabai rawit.

Dengan demikian, pengalaman menjadi faktor yang memengaruhi petani kuat karena memberikan petani pengetahuan praktis, resiliensi terhadap risiko, dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi. Yulia *et al* (2019) mengatakan juga pengalaman juga memperkuat daya saing petani dalam menghadapi tantangan pasar dan iklim yang tidak menentu.

d) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas yang akan dibudidayakan, termasuk cabai rawit. Berdasarkan hasil wawancara, petani menyebutkan bahwa keputusan mereka untuk menanam cabai rawit

berasal dari pengaruh keluarga, khususnya orang tua yang sebelumnya juga berprofesi sebagai petani cabai menurut Triyono (2021).

Selain itu, keberadaan penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan minimal 3-4 perbulan di Desa Zed juga memperkuat keputusan petani untuk menanam cabai rawit. Penyuluh memberikan informasi tahapan terkait budidaya, pengendalian hama, penggunaan pupuk, serta membantu petani memahami situasi pasar. Interaksi ini biasanya dilakukan melalui pertemuan kelompok tani, kunjungan lapangan, atau demonstrasi plot (demplot).

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari & Anantanyu (2018), yang menunjukkan bahwa keluarga dan penyuluh pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam mengadopsi inovasi pertanian, termasuk dalam pemilihan komoditas dan metode budidaya. Penelitian Subejo & Prasetyo (2022) juga menemukan bahwa peran penyuluh pertanian di tingkat desa mampu meningkatkan keterampilan dan keputusan petani dalam menjalankan agribisnis cabai.

Lingkungan keluarga dan interaksi sosial yang kuat, termasuk keberadaan penyuluh, memperkuat jaringan informasi yang mendukung keputusan petani. Teori diffusion of innovations (Rogers, 2003) juga menjelaskan bahwa inovasi dalam pertanian lebih cepat diadopsi jika informasi tersebut datang dari tokoh yang dipercaya, seperti orang tua, tetangga, atau penyuluh. Oleh karena itu, lingkungan sosial di Desa Zed baik melalui keluarga, kelompok tani, maupun penyuluh pertanian berperan besar sebagai faktor yang memengaruhi dalam keputusan petani untuk menanam cabai rawit contoh harga jual bisa meningkatkan pendapatan petani.

e) **Harga Jual**

Harga jual adalah salah satu faktor ekonomi utama yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih untuk menanam cabai rawit. Cabai rawit mempunyai permintaan pasar yang stabil dan cenderung mencapai harga jual yang relatif tinggi dibandingkan komoditas hortikultura lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa pada bulan Maret menjelang Hari Raya Idul Fitri, harga cabai rawit sempat mencapai Rp140.000/kg. Namun, setelah melewati hari raya, tepatnya pada bulan April (hari biasa), harga turun menjadi sekitar Rp75.000/kg. Saat ini, pada bulan Juni, harga cabai rawit kembali mengalami penurunan hingga mencapai Rp50.000/kg.

Perubahan harga yang cukup tajam ini mencerminkan karakteristik pasar cabai rawit yang sangat dipengaruhi oleh musim, permintaan pasar, dan momen tertentu seperti hari besar keagamaan. Kondisi ini menjadi pertimbangan penting bagi petani dalam mengambil keputusan usahatani. Harga yang tinggi pada waktu tertentu memberikan peluang keuntungan besar, namun juga disertai risiko ketika harga anjlok ditingkat petani.

Oleh karena itu, petani di Desa Zed menerapkan berbagai strategi, seperti mengatur waktu tanam agar panen bertepatan dengan momen harga tinggi, menjual hasil panen secara bertahap, serta mengamati tren pasar lokal sebelum menjual seluruh hasil panennya. Strategi

ini sejalan dengan temuan Lestari et al., (2023), yang menyatakan bahwa harga pasar dan waktu panen menjadi acuan utama dalam memilih cabai rawit sebagai komoditas usahatani.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi petani berusahatani cabai rawit di desa Zed, maka dapat disimpulkan :

1. Tahapan budidaya dalam berusahatani cabai rawit di Desa Zed mulai dari penyemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit kemudian panen.
2. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi petani di Desa Zed untuk berusahatani cabai rawit. Umur petani yang masih berada pada usia produktif mendorong mereka tetap aktif dan mampu mengambil keputusan usaha tani dengan baik. Luas lahan rata-rata 1 hektar dimanfaatkan untuk menanam cabai rawit karena dianggap menguntungkan. Pengalaman bertani yang cukup lama juga menambah keyakinan dan keterampilan petani dalam budidaya. Dukungan dari keluarga dan sesama petani ikut mendorong pilihan mereka. Selain itu, harga jual cabai rawit cenderung tinggi dibandingkan tanaman lain, apalagi pada waktu tertentu seperti menjelang hari raya. Petani juga menganggap cabai rawit sebagai tanaman musiman yang cepat panen, bisa dipanen berkali-kali, dan memiliki perawatan yang relatif mudah, sehingga menjadi pilihan yang dianggap lebih menguntungkan.

Dalam budidaya usahatani cabai rawit diperlukan penguatan kapasitas SDM dan penyuluhan untuk petani. Kiranya usahatani cabai rawit dapat dipertahankan karena memiliki prospek pendapatan yang besar dalam meningkatkan pendapatan petani. Besaran pendapatan kiranya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani untuk lebih meningkatkan pengembangan usahatani cabai rawit.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. M., Rini, M., Tri, W. N., & Deny, M. (2023). Analisis Efisiensi Teknis Ushatani Cabai Rawit Di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1189-1200.
- Aprilliani, M., Ernoiz, A., & Wiwit, R. (2021). Analisis Penawaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) Di Kabupaten Boyolali. *Media Trend*, 217-226.
- Febrianti, A., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Umur dan Pendidikan terhadap Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Tegalampel. *Jurnal Agriekonomi*, 10 (2), 45-52.
- Lestari, P. D., R. H., & Sundari, R. S. (2023). Preferensi Petani dalam Memilih Usahatani Komoditas Cabe Rawit dan Cabe Merah Besar di Kota Tasikmalaya. *Agrimanex*, Vol.3 No.2, 121-129.

- Munir, A, F. (2020). Pengaruh Umur dan Pengalaman terhadap Keputusan Petani dalam Budidaya Hortikultura. *Jurnal Imiah Agribisnis*, 9 (2), 112-120.
- Nugraha, R., & S. E. (2020). Analisis Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit di Kabupaten Sleman. *Agraris*, 6 (2)), 110-117.
- Nurhikmah, Rosada, I., & Hasan, I. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *WIRATANI* , 2(2), 82-81.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabet
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis* 3 (4), 23-30.
- Subejo, S., & Prasetyo, E. (2022). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kapasitas Petani Cabai di Pedesaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20 (1), 1-10.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminah,D, P. W. (2021). Perilaku Petani Cabai dalam Mengembangkan Agribisnis Cabai di Jawa Tengah. *Ilmu Bumi dan Lingkungan*, volume 637, 25-27.
- Triyono, M. Fauzan, J. Mu'awanah, and M. Sedek, "Production Factor Efficiency of Shallot Farming in Pati, Central Java, Indonesia," *E3S Web of Conferences*, vol. 316, p. 02036, Nov. 2021, doi: 10.1051/e3sconf/202131602036.
- Wulandari, R. S., & Anantanyu, S. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keputusan Petani dalam Menerapkan Inovasi Pertanian. *Jurnal Penyuluhan* ,14 (1), 18-26.
- Yulia, Y., & Bahtera NI. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *J Hexagro*. 2020;4(1):29-38.